



PENTINGNYA BUDAYA STRATEGIS DALAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

M Afifuddin Al Ariqi¹, Muhammad Fauzi Ilhan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya¹

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Majapahit²

Email: mriqi25@gmail.com¹, fauzilol2@gmail.com²

Abstract

This research aims to investigate the importance of strategic culture in the context of International Relations studies with a focus on its influence on a country's decision-making, foreign policy and security strategy. Through a descriptive qualitative approach with a library research method, this study analyzes information from various text sources to identify the role of strategic culture in the dynamics of interstate relations. The analysis covers the evolution of the concept of strategic culture, from historical perspectives to the post-Cold War paradigm shift. In addition, it explains the role of political culture and how the development of strategic culture relates to the changing international landscape. The results highlight the importance of strategic culture in decision-making processes, foreign policy formation, and security strategy, while addressing current debates regarding cultural determinism and the ability of culture to adapt.

Keywords: *Culture strategic, International relations*

A. PENDAHULUAN

Dalam bidang Hubungan Internasional yang dinamis, terdapat kebutuhan konstan untuk beradaptasi dan mengembangkan teori dan perspektif untuk merefleksikan lanskap global yang terus berubah. Salah satu momen penting dalam sejarah Hubungan Internasional adalah berakhirnya Perang Dingin pada tahun 1990-an, yang membawa perubahan signifikan dalam tatanan internasional. Hal ini menandai munculnya ide-ide dan teori-teori baru dari para akademisi yang memperkaya studi Hubungan Internasional. Lahirnya perspektif-perspektif baru ini diiringi dengan perdebatan dan kritik terhadap asumsi-asumsi dan posisi-posisi yang sudah ada, karena dianggap sudah tidak lagi relevan dengan kondisi internasional saat itu.

Budaya strategis mengacu pada keyakinan, nilai, dan norma kolektif yang mempengaruhi pendekatan suatu negara terhadap keamanan dan pengambilan keputusan. Budaya strategis mencakup berbagai faktor, termasuk pengalaman sejarah, konteks geografis, sistem politik, dan nilai-nilai masyarakat. Dengan menganalisis budaya strategis suatu negara, para akademisi dan pembuat kebijakan dapat memperoleh wawasan tentang motivasi dan tindakan potensial di panggung internasional.

Budaya strategis mempengaruhi berbagai bidang dalam hubungan internasional. Bagian ini mengeksplorasi bagaimana budaya strategis memengaruhi pengambilan keputusan, perumusan kebijakan luar negeri, dan strategi keamanan. Dalam penelitian akan dijelaskan posisi perkembangan budaya stratejik serta posisi dan perannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pentingnya budaya strategis dalam konteks studi hubungan internasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui *library research*. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber teks untuk mengidentifikasi peran budaya strategis dalam membentuk dinamika hubungan antarnegara. wawasan mendalam tentang bagaimana budaya strategis menjadi faktor penting dalam studi hubungan internasional, mempengaruhi keputusan politik, dan membentuk kerangka kerjasama atau konflik antarnegara

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Budaya Strategis

a. Prespektif Sejarah

Studi tentang budaya strategis sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, dengan tulisan-tulisan awal dari para cendekiawan seperti Thucydides dan Sun Tzu yang mengakui pengaruh budaya terhadap kebijakan keamanan suatu negara. Bahkan selama Perang Dunia II, negara-negara seperti Jerman dan Jepang memasukkan faktor budaya ke dalam perencanaan strategis mereka. Contoh-contoh historis ini menyoroti pengakuan lama akan pentingnya budaya dalam membentuk strategi keamanan nasional.

b. Pergeseran Paradigma Pasca-Perang Dingin

Berakhirnya Perang Dingin menandai momen penting dalam perkembangan studi hubungan internasional. Dengan runtuhnya tatanan dunia bipolar, perspektif baru muncul untuk menjelaskan dinamika politik global yang terus berubah. Para akademisi mulai mempertanyakan asumsi dan paradigma yang ada, yang mengarah pada evaluasi ulang peran budaya strategis dalam hubungan internasional.

Era pasca-Perang Dingin menjadi saksi lonjakan penelitian tentang budaya strategis, karena para sarjana berusaha memahami implikasi dari perubahan lanskap internasional. Bagian ini mengeksplorasi perkembangan utama dalam bidang studi budaya strategis.

Budaya politik telah menjadi salah satu penjelasan teoretis alternatif yang paling bertahan lama - dan kontroversial - tentang perilaku negara. Gabriel Almond dan Sidney Verba pertama kali mengembangkan konsep budaya politik pada tahun 1960-an sebagai "bagian dari kepercayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem politik," dan penelitian mereka menjadi dasar pertimbangan tema ini selama empat dekade." Budaya politik dapat mencakup komitmen terhadap nilai-nilai seperti prinsip-prinsip dan lembaga-lembaga demokratis, ide-ide tentang moralitas dan penggunaan kekuatan, hak-hak individu atau kolektivitas, atau kecenderungan terhadap peran suatu negara dalam politik global. Menurut para pendukung teori ini, budaya politik terwujud dalam setidaknya tiga tingkatan: "kognitif, yang mencakup keyakinan empiris dan kausal; evaluatif, yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma, dan penilaian moral, dan ekspresif atau afektif, yang mencakup keterikatan emosional, pola-pola identitas dan kesetiaan, dan perasaan kedekatan, keengganan, atau ketidakpedulian." ' Talcott Parsons menyebut budaya terdiri dari "kode-kode interpretatif," termasuk bahasa, nilai-nilai, dan bahkan keyakinan substantif seperti dukungan terhadap demokrasi atau kesia-siaan perang.

Selain itu, terdapat pula pandangan yang menganggap bahwa budaya stratejik merupakan bentuk perpanjangan dari budaya politik yang telah berkembang terlebih dulu

pada tahun 1960an. Perbedaan di antara keduanya terletak pada ruan lingkup pandangannya.

Budaya politik mengacu pada pandangan kelompok terhadap peran yang tepat dari otoritas pemerintah, sedangkan budaya strategik mengacu pada pandangan kelompok terhadap bagaimana seharusnya pemerintah melakukan pendekatan pada masalah. Perkembangan budaya strategik sejak tahun 1970 menurut Alastair Ian Johnston telah terbagi menjadi tiga arus:

- 1) cultural analysis yang berkaitan erat dengan perilaku Amerika Serikat dan Uni Soviet di tahun 1970an. Kedua yaitu cultural instrumentality yang berkembang pada tahun 1980an.
- 2) kedua dari budaya strategik tersebut menekankan bagaimana budaya dapat mempengaruhi perilaku negara.
- 3) arus ketiga lebih membahas analisis kultural dalam organisasi dan masyarakat.

Jika berkaca pada ketiga arus tersebut, maka pada dasarnya era yang berkembang saat ini masih berada dalam arus ketiga yang mana budaya nasional memegang peranan penting bagi suatu negara dalam ranah internasional. arus ketiga kulturalisme dalam studi keamanan memiliki fokus penelitian yang sangat luas, seperti doktrin militer, akuisisi senjata, grand strategy, dan pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Terdapat empat istilah yang dapat menggambarkan budaya strategik di arus ketiga saat ini, yaitu organizational, political, strategic, dan global.

Pada tahun 1980-an, sekelompok ilmuwan politik terpilih, terutama para ahli perbandingan politik, mulai menyelidiki lebih jauh hubungan antara budaya dan politik. Mary Douglas dan Aaron Wildavsky's *Risk and Culture: An Essay on the Selection of Technical and Environmental Dangers* merupakan pendekatan interdisipliner dalam studi tentang bagaimana kelompok-kelompok budaya tertentu menanggapi tantangan lingkungan. Sosiolog Ann Swidler mendefinisikan lebih lanjut interpretasi budaya dengan mengajukan model hubungan yang lebih kompleks antara budaya dan perilaku negara, yang dimediasi oleh "strategi tindakan" budaya. Swidler mendefinisikan budaya secara luas sebagai "sarana simbolik yang memiliki makna, termasuk kepercayaan, praktik ritual, bentuk seni, dan upacara, serta praktik budaya informal seperti bahasa, gosip, cerita, dan ritual kehidupan sehari-hari." Berdasarkan argumen Max Weber dan Parsons, ia berpendapat bahwa strategi yang digerakkan oleh kepentingan merupakan kondisi mediasi yang penting dalam perilaku negara."

Berkembangnya alternatif budaya strategik, terutama di arus ketiga atau paska Perang Dingin semakin membuktikan titik kelemahan dari neorealisme. Neorealisme menganggap bahwa perilaku negara bergantung pada peluang yang terdapat di lingkungan. Padahal berdasarkan pengalaman Perang Dingin, konteks budaya domestik juga memiliki peran penting dalam menentukan perilaku negara. Bahkan beberapa ahli beranggapan bahwa budaya domestik telah mempengaruhi perilaku negara bahkan sebelum Perang Dingin dimulai. (Lantis, 2014)

2. Evolusi Keilmuan Budaya Strtejik

a. Kritik terhadap Asumsi-asumsi yang Ada

Berakhirnya Perang Dingin mendorong pemeriksaan kritis terhadap asumsi dan posisi yang telah mendominasi pemikiran hubungan internasional. Banyak akademisi berpendapat bahwa kerangka kerja tersebut tidak lagi sepenuhnya relevan dalam konteks

global yang baru. Berakhirnya Perang Dingin mengharuskan evaluasi mendalam terhadap berbagai aspek, termasuk pola pikir dan perspektif untuk pemecahan masalah.

b. Pengaruh Variabel Budaya yang Semakin Besar

Seiring dengan meluasnya bidang kajian budaya strategis, para peneliti mulai menyadari pentingnya variabel-variabel budaya dalam membentuk kebijakan keamanan suatu negara. Dimasukkannya faktor-faktor budaya menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku suatu negara di arena internasional. Para ahli menekankan perlunya menganalisis nuansa budaya dan dampaknya pada proses pengambilan keputusan.

c. Pendekatan Interdisipliner

Untuk lebih memahami interaksi yang kompleks antara budaya dan hubungan internasional, para ahli mengadopsi pendekatan interdisipliner. Mereka mengambil wawasan dari berbagai bidang seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik untuk memperkaya analisis mereka. Keterlibatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang budaya strategis dan implikasinya. (Anindya, n.d.)

3. Peran Budaya Strategis dalam Hubungan Internasional

a. Proses Pengambilan Keputusan

Budaya strategis membentuk proses pengambilan keputusan suatu negara dengan memengaruhi cara para pemimpin memandang ancaman, risiko, dan peluang. Faktor-faktor budaya seperti pengalaman historis dan nilai-nilai masyarakat memainkan peran penting dalam menyusun tujuan dan prioritas strategis suatu negara. Memahami budaya strategis suatu negara sangat penting dalam memprediksi tanggapannya terhadap berbagai perkembangan internasional.

b. Perumusan Kebijakan Luar Negeri

Budaya strategis juga memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan luar negeri suatu negara. Faktor-faktor budaya memengaruhi persepsi suatu negara tentang posisinya di dunia dan hubungannya dengan negara lain. Dengan mempertimbangkan budaya strategis suatu negara, para pembuat kebijakan dapat mengantisipasi pilihan kebijakan luar negerinya dengan lebih baik dan bidang-bidang kerja sama atau konflik yang potensial. (Elman & Jensen, 2004)

c. Strategi Keamanan

Budaya strategis secara signifikan memengaruhi strategi keamanan suatu negara, termasuk doktrin militer dan kebijakan pertahanannya. Faktor-faktor budaya seperti toleransi risiko, sikap terhadap penggunaan kekuatan, dan tradisi militer membentuk pendekatan suatu negara terhadap keamanan nasional. Pemahaman mendalam tentang budaya strategis suatu negara sangat penting untuk mengembangkan strategi keamanan yang efektif dan mempromosikan stabilitas regional.

4. Perdebatan dan Tantangan Kontemporer

a. Determinisme Budaya vs Faktor Struktural

Salah satu perdebatan yang sedang berlangsung dalam studi budaya strategis berkisar pada keseimbangan antara determinisme budaya dan faktor struktural. Beberapa pihak berpendapat bahwa budaya adalah pendorong utama perilaku suatu bangsa, sementara pihak lain menekankan peran faktor struktural seperti dinamika kekuasaan dan institusi

internasional. Mencapai keseimbangan antara perspektif-perspektif ini sangat penting untuk pemahaman yang komprehensif tentang budaya strategis.

b. Perubahan Budaya dan Kemampuan Beradaptasi

Area perdebatan lainnya adalah sejauh mana budaya strategis dapat berubah dan beradaptasi dari waktu ke waktu. Beberapa ahli berpendapat bahwa budaya relatif stabil dan tahan terhadap perubahan, sementara yang lain berpendapat bahwa pergeseran budaya dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kemajuan teknologi atau transformasi masyarakat. Memahami dinamika perubahan budaya sangat penting untuk menilai secara akurat perilaku masa depan suatu bangsa.

D. KESIMPULAN

Dalam lanskap Hubungan Internasional yang terus berubah, studi budaya strategis menawarkan wawasan yang berharga tentang perilaku negara dan proses pengambilan keputusan. Dengan memahami pengaruh budaya terhadap pemikiran strategis suatu negara, para pembuat kebijakan dan analis dapat menavigasi kompleksitas hubungan internasional dengan lebih efektif. Meskipun analisis budaya strategis mungkin memiliki beberapa pengkritik, relevansi dan penerapannya yang terus berlanjut menyoroti pentingnya analisis ini dalam membentuk pemahaman kita tentang panggung dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anindya, Afra Monica. "Budaya Stratejik Dalam Studi Hubungan Internasional."
- Desch, Michael. 1998. "Culture Clash: Assessing the Importance of Ideas in Security Studies", dalam *International Security*, 23 (1): 141-70.
- Elman, Colin, and Michael A. Jensen. 2004. *Realism Reader*. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an informa business.
- Glenn, John, Darryl Howlett, dan Stuart Poore, eds. 2004. *Neorealism Versus Strategic Culture*. London: Ashgate. Ch 1, 2, 3.
- Lantis, Jeffrey S. 2014. "Strategic Culture and National Security Policy." *Wiley on behalf of The International Studies Association Stable* 4(3): 87–113.
- Smith, Stephen B. 2012. "The Geographic Origins of Strategic Culture", dalam *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*, 14:41-54